

PROGRAM PENINGKATAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING BERDASARKAN HASIL ANALISIS PROFESIONAL

Ineu Maryani
IKIP Siliwangi

aturpisan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh harapan akan eksistensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang menjadi faktor penentu utamanya adalah profesionalitas guru bimbingan dan konseling yang memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi *need asesmen*, kompetensi konseling individual dan konseling kelompok, serta evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang selanjutnya untuk mengetahui program peningkatan kinerja profesional yang dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini terdiri dari dua orang guru bimbingan dan konseling bersertifikat pendidik yang masing-masing bertugas di SMPN 2 Padalarang dan SMPN 2 Cipeundeuy. Simpulan hasil penelitian menunjukkan penguasaan *need asesmen* sebagian sudah memenuhi sebagian sub kompetensinya, pada aspek *konseling individual dan konseling kelompok* kemampuan keterampilan konseling konselor masih membutuhkan program peningkatan kinerja profesional, sedangkan pada aspek *evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling* mengetahui konsep teoritis evaluasi, dan perlu peningkatan dalam implementasinya. Program peningkatan kinerja melalui metode mentoring pada kompetensi konseling individual menunjukkan penggunaan keterampilan konseling yang lebih banyak diantaranya *pertanyaan berorientasi target, merubah keyakinan yang merugikan dan empati yang mendalam*. Sementara konseling kelompok hasilnya memberi dampak peningkatan adanya *tahap kerja (performance stage)* dengan penggunaan *teknik* yang lebih banyak.

Kata Kunci: Kinerja Profesional, Need Asesmen, Konseling individual, Konseling kelompok, Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling, Program Peningkatan Kinerja

ABSTRACT

This research encourages the hope that the existence of guidance and counseling services in schools that are the determinants of commitment is the professionalism of guidance and counseling teachers who meet established competency standards. The purpose of this study is to describe and analyze the required competencies, individual competencies and counseling groups, as well as evaluation of the guidance and counseling service coordination program which is then to find out the professional improvement program needed. Suggestions used in this study use qualitative method case studies. The subjects in this study consisted of two counseling teachers and counseling counselors, each of whom supported at Padalarang 2 Public Middle School and Cipeundeuy 2 Public Middle School. The conclusions of the research show that mastery needs to have mostly fulfilled most of the competencies, in the aspect of individual counseling and counseling the counselor skills ability group still needs professional performance improvement programs, while in the program evaluation aspect carry out financial assistance and counseling in its implementation. The performance improvement program through a mentoring method on counseling competencies of individuals who use more counseling targets, in accordance with their goals, changes harmful

beliefs and deep empathy. While group counseling results show an increase in work performance (stage of performance) with the use of more techniques.

Keywords:

Professional Performance, Need Assessment, Individual Counseling, Group Counseling, Guidance and Counseling Program Evaluation, Performance Improvement Programs

PENDAHULUAN

Sertifikasi sejatinya merupakan upaya pemerintah dengan tujuan kinerja guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan seperti yang terjadi belakangan ini.

Menurut Naskah Dirjen P4TK Penjas dan BK (2007) dinyatakan manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
2. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini.
3. Menjadi wahana penjamin mutu bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
4. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku

Program sertifikasi yang sudah digulirkan diharapkan juga dapat meningkatkan kinerja profesional guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling digambarkan sebagai sesuatu profesi yang memiliki standar kerja yang dapat menggambarkan kualitas yang harus dihasilkan berdasarkan struktur dan kualitas kerja yang sesuai dengan kode etik profesi sehingga konselor tersebut dikatakan profesional atau berkualitas dalam menjalankan pelayanannya.

Sejauh ini penelitian yang menunjukkan bahwa program sertifikasi ternyata tidak memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, khususnya dalam hal ini kinerja profesional guru bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa penelitian yang ada dapat dijadikan indikator kualitas kepemilikan dan/atau penguasaan kemampuan guru bimbingan dan konseling di lapangan. Penelitian Murad (2005 :202) tentang kompetensi konselor yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang penyelenggaraan BK-nya baik mencapai 72,89% (tinggi), tingkat performansi aktual kompetensi konselor yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling di sekolah yang kurang baik mencapai 67,23% (cukup), tingkat performansi aktual kompetensi konselor yang berlatar belakang pendidikan non BK di sekolah yang BK-nya kurang memadai hanya mencapai 59,46% (cukup cenderung rendah). Penurunan yang terjadi pada pencapaian persentase tingkat performansi aktualnya, 72,89% (tinggi) turun menjadi 67,23% (cukup), 66,48% (cukup) dan kemudian 59,46% (cukup cenderung rendah) memperkuat dukungan bahwa latar belakang

pendidikan dan keadaan penyelenggaraan Bk-nya memberikan urunan bagi pencapaian tingkat *performance actual* kompetensi konselor professional.

Penelitian Ihsan (2012, hlm.122) menunjukkan gambaran umum kinerja guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Cimahi menurut pengawas, dari enam orang responden yang diteliti, satu orang responden diantaranya berada pada kategori amat baik, tiga responden pada kategori baik, satu responden pada kategori cukup, dan satu responden berada pada kategori sedang. Sedangkan gambaran umum kinerja Guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi menurut Koordinator bimbingan dan konseling masing-masing sekolahnya, semua responden berada pada kategori amat baik.

Maka dari hasil-hasil penelitian di atas dan untuk mengetahui unjuk kerja guru bimbingan dan konseling di sekolah yang bersifat proses, dinamika dan interaksi maka dipandang sangat penting untuk mengetahui *potret* nyata kinerja guru bimbingan dan konseling yang sudah bersertifikat melaksanakan kinerjanya di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan memberi gambaran lebih nyata, aktual, natural, karena metode kualitatif lebih meneliti kepada proses unjuk kerja guru bimbingan dan konseling di sekolah yang dipotret langsung oleh peneliti. Proses penelitian di lapangan dalam waktu yang lebih lama dan intensif, diharapkan memberi gambaran pola kerja deskriptif yang lebih nyata, dengan analisis yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil analisis kinerja profesional maka hasil akhirnya akan dibuat desain pengembangan program peningkatan kinerja guru bimbingan dan konseling yang langsung akan diujicobakan untuk mengetahui visibilitasnya.

Mengingat luasnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling maka penelitian ini difokuskan kepada guru bimbingan dan konseling yang sudah bersertifikat, dengan mendeskripsikan unjuk kerja kompetensi profesionalnya secara terbatas, yaitu menyangkut 3 komponen profesionalnya yaitu kemampuan Asesmen, Konseling individual dan konseling kelompok sebagai bagian implementasi program BK yang komprehensif, dan Evaluasi Program Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok. Pendekatan kualitatif ditandai dengan kegiatan mengamati orang pada situasi nyata dalam lingkungan mereka, berinteraksi dan memahami perilaku orang yang diamati dari sudut pandang orang tersebut. Metode kualitatif ini dilaksanakan untuk memperoleh data secara empiris dan nyata yang terjadi dilapangan sehingga dalam hal ini peneliti merupakan instrumen utama, sedangkan instrumen hanyalah sebagai alat bantu dan pelengkap data

Secara umum desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan serta memperhatikan temuan-temuan kejadian yang muncul dilapangan, akan tetapi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian digambarkan alur prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: studi pendahuluan, Identifikasi subjek penelitian, studi literatur dan pemotretan kondisi objektif lapangan. Selanjutnya untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan pada penelitian, digunakan kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumenter yang digunakan secara simultan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Analisis data awal untuk mendapatkan program peningkatan kinerja yang dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, selanjutnya uji coba pelatihan melalui metode mentoring. Hasil

mentoring kemudian dianalisis kembali untuk diambil kesimpulan dan pelaporan hasil penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah satu orang guru bimbingan dan konseling yang sudah bersertifikat di SMP Negeri 2 Padalarang dan satu orang guru bimbingan dan konseling yang sudah bersertifikat di SMP Negeri 2 Cipeundeuy. Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrument utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti berperan sebagai *observer as participant*. Peneliti sebagai instrument penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid dengan peneliti sebagai intrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumenter, audio visual. Creswell (2008, hlm.220)

HASIL PENELITIAN

Kemampuan Konseling Individual yang dilaksanakan oleh EM

EM melaksanakan Konseling individual dengan peserta didik yang berinisial Ri kelas 8B. Konseling individual ini dilaksanakan di ruangan bimbingan dan konseling SMPN 2 Padalarang pada hari Rabu, 8 April 2015 selama 58 menit. Ri kls 8B, merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara, ayahnya seorang karyawan swasta, ibunya adalah seorang guru di SMPN 2 Padalarang. Orang tuanya memiliki banyak anak angkat, salah satunya adalah peserta didik SMPN 2 Padalarang kls 7 berinisial P di sekolah yang sama dengan Ri. Sejak kehadirannya, Ri dan ibunya merasa terganggu dan tidak nyaman dengan keberadaan peserta didik tersebut.

Analisis terhadap kemampuan konseling individual EM, pada dasarnya EM sudah melakukan konseling dalam tiga tahap, yaitu *tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir*. Pada tahap awal EM memulai dengan menjajagi persoalan yang dihadapi konseli, walaupun permasalahan lebih dipilih oleh konselor ketimbang oleh konselinya, EM juga kemudian bertanya persoalan mana yang akan di bahas pada konselingnya. Pada tahap awal konselor tidak menjelaskan tujuan proses konseling pada konseli. Pada tahap pertengahan, konselor sudah banyak menggunakan keterampilan *Eksploring*, hanya saja pengungkapan masalahnya menjadi dangkal, dan proses pengambilan keputusan penyelesaian masalah lebih cenderung diberikan dari konselor, sekalipun ada pertanyaan “Apa yang harus dilakukan oleh Konseli..”, tapi jawabannya tidak keluar dari mulut konseli. Pada proses konseling, konselor kurang memperhatikan content of feeling konseli, apa yang dirasakan ketika disalahkan, apa yang diinginkan oleh konseli berkaitan dengan sikap ayahnya atau sikap P, sehingga hal tersebut kurang membuka membuat curahan hati konseli yang lebih banyak.

Keterampilan –keterampilan konseling yang sudah digunakan oleh EM dari awal sampai akhir adalah, *Attending, Eksplorasi masalah dan eksplorasi perilaku, pertanyaan terbuka, Refleksi isi dan refleksi Feeling, mendengarkan secara aktif, Menangkap Pesan Utama, Memfokuskan, Konfrontasi, Memberi informasi, Mendorong, merencanakan dan Menutup Sesi Konseling*. Tidak terlihat tujuan digunakannya setiap keterampilan tersebut, karena setiap keterampilan yang digunakan tidak ditindaklanjuti dengan eksplorasi lebih dalam. Hal ini mengindikasikan kebutuhan pelatihan konseling bagi guru bimbingan dan konseling, terutama menyangkut penggunaan teknik-teknik konseling yang berisi ungkapan-ungkapan yang tepat pada setiap teknikanya, sehingga pada proses konseling yang dilakukannya, konselor menyadari penggunaan teknik-teknik konselingnya akan menggiring dan menghantarkan konseli mampu membuat keputusan dalam menyelesaikan setiap masalah

yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara konselor juga menyatakan kebutuhan akan pelatihan konseling yang lebih intens.

Kemampuan Konseling Kelompok yang dilaksanakan oleh NN

Konseling kelompok diselenggarakan oleh NN dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 17 April 2015, selama 45 menit di ruangan bimbingan dan konseling SMPN 2 Cipeundeuy. Konseli yang dilibatkan berinisial C, W, R, Su, A, Ci, dan S. Riwayat singkat Konseli yang dilibatkan pada konseling kelompok memiliki latar belakang perceraian kedua orangtuanya, hal ini berarti sudah memenuhi strategi yang tepat menggunakan konseling kelompok, karena konseling kelompok diadakan, masalahnya harus bersifat homogen dan hal ini sudah memenuhi kriteria tahapan awal konseling kelompok yang tepat atau di sebut dengan *beginning stage*. Pendekatan yang digunakan pada konseling kelompok ini menurut NN adalah menggunakan REBT, alasan penggunaan pendekatan REBT adalah untuk merasionalkan pikiran-pikiran irrasional konseli terhadap perceraian kedua orangtuanya menjadi pikiran yang rasional.

Konseling kelompok dimulai dengan proses perkenalan antara konselor dan konseli serta perkenalan sesama konseli menggunakan permainan lempar bola, yang mendapatkan bola menyebutkan nama dan alamat tempat tinggal. Setelah mereka saling memperkenalkan diri masing-masing, konselor memulai konseling kelompok dengan berdoa dahulu. Hal ini merupakan penguasaan keterampilan *Keterampilan Attending atau penghampiran* yang diperlukan dalam pemberian bantuan. Analisis terhadap konseling kelompok yang sudah dilaksanakan oleh NN, menunjukkan penggunaan keterampilan konseling yang masih sedikit. Ekplorasi terhadap permasalahan dan perasaan klien belum muncul, sehingga secara keseluruhan masih merupakan obrolan *wawancara biasa*. Keterampilan konseling yang muncul adalah: Keterampilan teknik *Attending, Eksplorasi perasaan, eksplorasi kejadian, eksplorasi hubungan yang sifatnya masih dangkal, Refleksi isi, bertanya terbuka dan lebih banyak menggunakan pertanyaan tertutup, menutup sesi konseling*. Tahapan yang digunakan masih dalam *tahapan awal atau beginning stage*, proses tahapan kerja atau performing stage belum terlihat. Keterampilan penggunaan pertanyaan-pertanyaan masih sangat terbatas.

PEMBAHASAN

Kemampuan need assesment guru bimbingan dan konseling

Berdasarkan standar profesional kemampuan need asesmen, hasil wawancara dengan konselor menyatakan bahwa *hakekat asesmen adalah* sebagai alat atau cara untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli atau peserta didik. Pada aspek kemampuan *memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling*, berdasarkan studi dokumentasi konselor menggunakan need asesmen satu alat instrumen yaitu Inventori Tugas Perkembangan. Kemampuannya untuk mengadministrasikan Inventori Tugas perkembangan dilakukan dengan menelaah butir-butir option jawaban peserta didik yang dijadikan objek program yang disusunnya. Sementara penggunaan Daftar Ungkap Masalah (DCM), Sosiometri, Angket Kebutuhan Materi Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik dan lain-lain digunakan ketika dibutuhkan saja.

Pada aspek kompetensi *menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling*, konselor memiliki angket kebutuhan materi bimbingan dan konseling hasil workshop bimbingan dan konseling yang diperolehnya di Parung-Bogor tahun 2014, tetapi tidak digunakan pada penyusunan program bimbingan dan konselingsnya. Kemampuan konselor dalam *mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli*, terlihat pada analisis tugas perkembangan dan menggunakan Daftar Cek Masalah. Pada aspek kompetensi *memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen*

pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, berdasarkan studi dokumentasi terlihat adanya penafsiran yang dilakukan oleh konselor pada program pendampingan implementasi kurikulum 2013. Pada aspek *memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan*, konselor mampu membuat angket yang mengungkap kondisi sosial ekonomi peserta didik yang hasilnya ditampilkan berupa grafik batang yang ditempel di dinding ruangan BK dan dilampirkan pada program layanan BK. Pada aspek *mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling*, Konselor pada waktu-waktu tertentu mengisi buku pribadi peserta didik. Pada aspek *kompetensi kemampuan menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling*, konselor terpotret menggunakannya pada hasil Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Sosiometri dan Daftar Cek Masalah, walau tidak dilaksanakan di awal, tapi sesuai kebutuhan. Pada aspek *kompetensi menampilkan tanggung-jawab profesional dalam praktik asesmen*, konselor mampu mengakses berbagai need asesmen yang ada seperti ITP, DCM, Sosiometri, dan mampu membaca hasil psikotes dan kecenderungan minat serta bakat yang digunakan sebagai alat untuk mengungkap kebutuhan peserta didik

Analisis terhadap kemampuan *evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilakukan Konselor*

Secara teoritis kedua konselor memahami konsep evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, memahami dengan benar kepentingan evaluasi bagi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Namun pada prakteknya evaluasi yang dilakukan masih berkisar pada penilaian proses dan penilaian hasil jangka pendek. Pada pelaksanaan bimbingan klasikal, peserta didik ditanya pada akhir bimbingan klasikal apa yang dirasakan terhadap layanan bimbingan yang sudah diperolehnya pada saat itu. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa kendala banyaknya kelas yang harus dibina membuat tidak terlaksananya evaluasi program pelaksanaan bimbingan dan kelompok, ditambah pula dengan *belum adanya instrumen baku* evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling .

Berdasarkan wawancara tertulis yang diberikan *bagaimana konselor melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling*, jawabannya adalah evaluasi saat ini yang dapat dilaksanakan adalah pasti setelah proses layanan bimbingan diberikan ada evaluasi proses dan evaluasi hasil, sementara evaluasi program belum dilaksanakan secara maksimal, karena banyak kelas yang ditangani. Pertanyaan untuk mengungkap *kompetensi aspek penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling*, konselor menyatakan bahwa penyesuaian proses disesuaikan dengan melihat need asesmen yang sudah dilaksanakan, tapi apabila ada layanan responsif yang lebih kritis akan lebih didahulukan atau layanan lainnya ditunda secara fleksibel, tapi tetap memegang prinsip bahwa semua layanan dapat dilaksanakan secara maksimal dan optimal.

Kemudian bagaimana konselor *menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait*, konselor menyatakan bahwa hasil pelaksanaan evaluasi kegiatan dilaporkan kepada kepala sekolah dalam bentuk laporan kegiatan setiap akhir semester dan tahunan . Selanjutnya *bagaimana untuk mengetahui aspek penggunaan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling*, konselor menyatakan bahwa program positif yang sudah dilaksanakan pada tahun sebelumnya dan mendapatkan manfaat positif dari peserta didik akan dilaksanakan kembali , misalnya kegiatan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok dan permainan-permainan dan media audio visual yang cukup favorit bagi peserta didik. Sedangkan beberapa kegiatan yang kurang terlaksana dengan baik

seperti kegiatan konseling individu dan konseling kelompok akan dijadwalkan dan dipersiapkan lebih matang.

Program Peningkatan Kinerja Profesional

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap Konselor EM dan NN selama penelitian hasilnya dianalisis terhadap kemampuan kompetensi *Need asesmen, Kemampuan Konseling Individual dan Konseling Kelompok*, serta *Kemampuan Evaluasi Pelaksanaan Program bimbingan*, maka program peningkatan kinerja profesional guru bimbingan dan konseling yang *paling dibutuhkan saat ini* oleh konselor EM dan NN adalah keterampilan konseling individual dan konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa pada aspek kemampuan need asesmen dan aspek evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling tidak membutuhkan program peningkatan kinerja profesional.

Pada penelitian ini program peningkatan kinerja dilakukan melalui program mentoring dan peneliti yang berperan sebagai mentor memberikan bahan-bahan mentoring yang diperlukan bagi peningkatan kinerja profesional guru bimbingan dan konseling kepada EM dan NN sebagai mentee untuk didiskusikan bersama. Mentoring diharapkan memberi dampak positif bagi peningkatan kinerja terutama pada aspek konseling individual dan konseling kelompok. Hasil mentoring akan diujicobakan pada pelaksanaan konseling individual dan konseling kelompok pasca mentoring dan akan dianalisis hasilnya. Berdasarkan hasil konseling individual pasca mentoring, maka dapat disimpulkan bahwa konselor sudah memiliki keterampilan konseling yang lebih banyak yaitu: *Refleksi isi lebih dalam, Refleksi Perasaan, Pertanyaan Berorientasi Target, Mendebat Keyakinan-Keyakinan yang Merugikan Diri Konseli, Eksplorasi Masalah Lebih Dalam dan di follow-up, Menutup Sesi Konseling dengan rencana pertemuan lanjutan*. Selain itu keterampilan yang dimiliki pada konseling sebelum mentoring juga tetap digunakan seperti *pertanyaan tertutup dan terbuka, supporting* dan kelebihan konseling setelah mentoring ini adalah adanya ungkapan *empati* konselor kepada konseli yang lebih mendalam. Pada konseling ini konseli mampu membuat keputusan sendiri dengan menyatakan kesiapannya untuk sekolah terus dan tidak bolos lagi

Berdasarkan hasil konseling kelompok setelah mentoring maka keterampilan Konseling kelompok yang dilakukan oleh NN adalah: Tahap konseling sudah melalui *tahap awal atau beginning stage*, dengan adanya kelompok yang masalahnya homogen dan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuktikan bahwa anak korban perceraian tidak selalu gagal, di juluki anak yang nakal dan tidak berprestasi. *Attending* merupakan keterampilan yang sudah dimiliki konselor NN dengan sangat baik. *Tahap kerja (Performing stage)* sudah dilakukan oleh konselor, dengan melakukan *refleksi isi mendalam, refleksi perasaan, eksplorasi masalah, pertanyaan terbuka, supporting, pertanyaan berorientasi target, Summarizing, merencanakan/Planning*. Keterampilan-keterampilan ini belum dapat dilakukan oleh konselor ketika melakukan konseling kelompok sebelum mentoring. *Tahapan terminasi (termination stage)*, dilakukan oleh konselor dengan memberikan dorongan terhadap seluruh konseli untuk mengubah perilaku yang diarahkan pada kemajuan dan pembuktian dirinya bahwa anak korban perceraian memiliki cita-cita dan harapan keberhasilan di masa yang akan datang yang merupakan *keterampilan Menutup Sesi Konseling*, yang dilakukan atas persetujuan konseli, berdasarkan kontrak waktu yang disepakati pada awal sesi konseling, menanyakan perasaan konseli, walaupun konselor belum meminta pendapat konseli (evaluasi) terhadap jalannya sesi konseling dan konselor tidak menyinggung lagi tentang rencana dan pokok pertemuan berikutnya.

SIMPULAN

Simpulan terhadap kinerja profesional guru bimbingan dan konseling pada Kompetensi Need Asesmen, Konseling Individual dan Konseling Kelompok serta

Kompetensi Evaluasi Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling serta program mentoring adalah:

1. **Kompetensi Need Asesmen,**

Konselor sudah memahami *hakekat asesmen* sebagai alat atau cara untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli atau peserta didik yang dijadikan dasar pembuatan programnya. Pemilihan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) merupakan kemampuan *memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling*, kemampuan menelaah setiap option jawaban ITP untuk dianalisis serta kemampuannya untuk menggunakan perangkat IT merupakan *kemampuan menampilkan tanggung-jawab profesional dalam praktik asesmen dan kemampuan menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling*, penyusunan angket sebagai instrumen asesmen merupakan kemampuan kinerja profesional dalam aspek *menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling*, penyusunan program bimbingan dan konseling berdasarkan hasil analisis tugas perkembangan dan kemampuan menggunakan sosiometri, Daftar Cek Masalah merupakan kemampuan konselor untuk *mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli*. Kemampuan *memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli*, pernah dilakukan pada saat pelatihan implementasi kurikulum 2013. Pada aspek *memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan*, Konselor mampu membuat angket untuk mengungkap kondisi sosial ekonomi peserta didik. Pengisian buku pribadi merupakan upaya untuk *mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling*.

2. **Kompetensi Konseling Individual dan Konseling Kelompok.**

Kemampuan konseling individual sebelum mentoring menunjukkan penggunaan Keterampilan **Attending, Eksplorasi, Refleksi isi, Refleksi perasaan, pertanyaan terbuka, Summarizing, Supporting dan Planning**. Kemampuan konseling kelompok sebelum mentoring, masih konvensional, tidak menunjukkan *performance stage*, penggunaan keterampilan sangat terbatas, sekalipun kemampuan **Attending** dilakukan dengan baik. Tahapan konseling masih *beginning Stage*, keterampilan **eksplorasi** dangkal, keterampilan **refleksi isi** dan didominasi **pertanyaan tertutup**, sehingga konseling kelompok tidak berkembang.

3. **Kemampuan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling**

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara teoritis dipahami dengan baik, tapi tidak teraplikasi pada proses implementasi karena alasan banyaknya kelas yg ditangani dan tidak adanya instrumen baku yang dimiliki oleh konselor sehingga evaluasi cenderung diabaikan. Evaluasi proses dan hasil jangka pendek dilakukan pada saat aktivitas dilakukan pada bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok, namun tidak didokumentasikan. Pada aspek *penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling* disesuaikan dengan kondisi pada saat kegiatan dilaksanakan. Layanan lebih diutamakan apabila terdapat situasi kritis dan harus segera dilayani. Pada aspek *menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling*, dilaporkan kepada kepala sekolah dalam bentuk laporan kegiatan kinerja setiap akhir semester dan kepada pengawas apabila dibutuhkan. Pada aspek *penggunaan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling*, program yang terlaksana pada tahun sebelumnya dan mendapatkan apresiasi positif akan kembali dilaksanakan sedangkan untuk kegiatan yang kurang terlaksana seperti konseling individual dan konseling kelompok waktunya lebih dipersiapkan.

4. **Peningkatan Kinerja Profesional Melalui Mentoring**

Program Mentoring meningkatkan penggunaan keterampilan konseling individual yaitu *Refleksi Isi, Refleksi Perasaan lebih empati, Pertanyaan Berorientasi Target, Mendebat keyakinan-keyakinan yang merugikan diri konseli, menutup sesi konseling dengan rencana pertemuan lanjutan* serta *Pertanyaan terbuka lebih sering digunakan* dan *supporting* membuka peluang konseli menemukan jawaban masalahnya. Keterampilan konseling kelompok pasca mentoring, menunjukkan Tahapan konseling sudah melalui *tahap awal atau beginning stage, tahap kerja (Performing stage)* dan *termination stage*. Keterampilan konseling yang digunakan *Eksplorasi masalah, Refleksi Isi, Refleksi Perasaan, Pertanyaan Terbuka* lebih banyak digunakan, *Pertanyaan Berorientasi Target, Summarizing, Planning*, dan mengakhiri sesi konseling. *Tahapan Menutup Sesi Konseling Kelompok (Termination Stage)* dilakukan oleh konselor dengan memberikan dorongan terhadap seluruh konseli untuk mengubah perilaku yang diarahkan pada kemajuan dan pembuktian dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azam. (2015). *Fokus, problem dan solusinya*. Diakses dari https://www.academia.edu/7055733/fokus_problem_dan_solusinya/
- Badrujaman, A. (2011). *Teori dan aplikasi evaluasi program bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. (2008). *Educational research. third edition*. New Jersey:
- Depdiknas. (2008). *Penataan pendidikan profesional guru bimbingan dan konseling dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur formal*. Bandung : ABKIN.
- Depdiknas. (2007). *Pengembangan kompetensi dan sertifikasi pendidik: guru pembimbing*. Dirjen P4TK Penjas-BK.
- Diniaty, A. (2012). *Evaluasi bimbingan dan konseling*. Riau: Zanafa Publishing
- Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Penataan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Ditjen PMPTK. (2010). *Pembinaan dan pengembangan profesi guru, buku 2: pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru (PK guru)*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi, et al. (2013). *Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling sekolah (studi deskriptif di SMA negeri kota Padang)*. Jurnal Ilmiah Diakses dari http://ejournal.unp.ac.id/index.php/guru_bimbingan_dan_konseling.
- Erfort, B.T. (2004). *Profesional school counseling a handbook of theories, programs and practices*. Texas: An International Publisher 8700 Shoal Creek Boulevard.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen kinerja: Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfa Beta.
- Furqon, et al. (2001). *Peningkatan kinerja profesional guru pembimbing melalui tindakan kolaboratif guru-dosen (pengembangan model penelitian tindakan sebagai alternatif peningkatan kinerja profesional guru pembimbing di SMU kota dan kabupaten Bandung)*. Laporan Penelitian FIP UPI, Tidak diterbitkan.
- Geldard, K and Geldard D. (2011). *Practical counseling skills*. British: Palgrave Macmillan guru SD serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Disertasi.
- Gysbers, N .C. and Henderson, P. (2006). *Developing & managing your school guidance and counseling program*. Fourth Edition. United States. American Counseling Association
- Huda, RM. (2013, edisi 1). *Kajian dari pengalaman pendidikan, iklim organisasi dan gaya kepemimpinan*. *Majalah Keguruan*, hal.25.

- Ilfiandra, et al.(2006). *Peningkatan mutu tata kelola layanan bimbingan dan konseling pada sekolah menengah atas di provinsi Jawa Barat*.Bandung.Penelitian PPB FIP UPI Jurusan Administrasi Pendidikan,Sekolah Pascasarjana,Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Keputusan PB ABKIN Nomor : 010 tahun 2006 tentang *penetapan kode etik bimbingan dan konseling*.
- Mahasri, S.(2008).*Profil mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*.Surakarta: Mentoring Al-Islam LSI-UMS
- Marliani, S. (2013).*Rumusan kompetensi asesmen yang harus dikuasai konselor/guru bimbingan dan konseling*. Skripsi. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Maryani, I. (1996).*Analisis terhadap keterampilan konseling dan perilaku nonverbal pembimbing dalam proses konseling di sekolah.(studi kasus terhadap pembimbing SMU di Jawa Barat)*. Skripsi.Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,Institut Keguruan Ilmu Pendidikan, Bandung.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murad, A. (2005) *Standar kualitas kompetensi guru bimbingan dan konseling profesional (studi pengembangan standar kompetensi di lingkungan pakar konseling perguruan tinggi negeri dan guru bimbingan dan konseling SMA negeri)*. Tesis. Jurusan Bimbingan dan Konseling ,Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mursalin, I. (2013). *Profil kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas negeri (studi deskriptif terhadap guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas negeri di kota cimahi tahun ajaran 2012-2013)* : Skripsi.Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Muslich, M. (2007).*Sertifikasi guru menuju profesionalisme pendidik*. Bandung: Bumi Aksara
- Nurhudaya. (2012).*Model penguatan kompetensi konselor dalam bidang asesmen di sekolah*. Disertasi.Sekolah Pascasarjana,Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Pearson Prentice Hall.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2008). *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bimbingan dan konseling*.Jakarta: Depdiknas
- Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan.
- Permendiknas RI Tahun 2010.Nomor 35 : *Petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya*.Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan.
- Rahman, F. (2012). *Modul ajar pengembangan dan evaluasi program BK.PPGBK*: Prodi Bimbingan dan Konseling.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, R. (2014). *Evaluasi dalam management program BK*. Diakses dari Riezkaratna73.blogspot.com/2014/10/evaluasi-dalam-management-program-bk-html.
- Rizqiyain, LH. (2014). *Hubungan kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan profesionalitas layanan BK di SMPN se kabupaten brebes*. .Skripsi.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah (metode, teknik dan aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Saeful, A.(2012). *Faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja*
- Setiawati, R. (2014). *Pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru*.Diakses dari <http://ratihgirls51.wordpress.com/2014/04/30/makalah-pengaruh-sertifikasi-terhadap-kinerja-guru/>

- Setya.(2011).*Pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru*.Diakses dari <http://Setya066.wordpress.com/2011/02/23/pengaruh-sertifikasi-terhadap-kinerja-guru/>
- Sisrianti, N.Y. (2013).*Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Bk/guru bimbingan dan konseling di SMPN 5 Pariaman*. Jurnal-Ilmiah-Konseling.Diakses-dari http://ejournal.unp.ac.id/index.php/guru_bimbingan_dan_konseling.
- Sugiyono. (2008b).*Memahami penelitian kualitatif*.Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2008a).*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif* .Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, EE.(2009).*Analisis pelaksanaan mentoring dalam pembentukan konsep diri pelajar SMA pada lembaga ILNA Youth Centre Bogor*.Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Diakses dari.repository.uinjkt.ac.id/disspace/bitstream/123456789/18878/1/EKOENDAHSULI_STIYOWATI.FDK.pdf.
- Suswati, E. (2004). Pengaruh tingkat pendidikan , pengalaman kerja dan motivasi terhadap Kinerja Kepala SMKN se Jawa Tengah.Tesis, STIEPARI, Jawa Tengah.
- Taufik, et.al. (2008).*Pengembangan model pengawasan bimbingan konseling untuk meningkatkan mutu kompetensi profesional konselor*, Bandung : Penelitian PPB FIP UPI.
- Triyonodkk, (2013).Faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling di SMA kota Padang.STKIP PGRI Sumatera Barat. Diakses dari 131.232.SM.pdf
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, (2003).Bandung: Fokusmedia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 *tentang guru dan dosen* .(2005).Jakarta.BP.Cipta Jaya
- UPI. (2014).*Pedoman penulisan karya tulis ilmiah*: Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Willis, S.S. (2007).*Konseling individual teori dan praktek*.Bandung: Alfa Beta.
- Winkel, W.S. & Hastuti, Sri. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: MediaAbadi